

Representasi Model Perma Martin Seligman dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen: Kajian Antro-Psikosastra

Nur Ratmi¹

Agustan²

Ulinsa³

Gazali⁴

Juniati⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Tadulako

Corresponding author: ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi model PERMA Martin Seligman dan menjelaskan fungsinya dalam membangun kesejahteraan psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen melalui perspektif antro-psikosastra. Pendekatan antro-psikosastra digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara dimensi psikologis dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang melandasi perilaku tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik baca-catat dan dokumentasi terhadap teks novel serta analisis data berdasarkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima elemen model PERMA, yaitu Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment, direpresentasikan secara jelas melalui tindakan, dialog, dan pengalaman batin tokoh utama. Nilai-nilai budaya seperti religiusitas, kerja keras, cinta keluarga, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis tokoh. Model PERMA dalam novel ini berfungsi untuk menegaskan bahwa kebahagiaan manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara aspek emosional, sosial, dan kultural. Kajian ini memperluas penerapan teori psikologi positif dalam konteks sastra Indonesia dan memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan psikologis bersifat kontekstual serta berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: *antro-psikosastra; Minangkabau; novel; psikologis; model PERMA*

Abstract

This study aims to describe the representation of Martin Seligman's PERMA model and explain its function in constructing the psychological well-being of the characters in J.S. Khairen's novel Dompot Ayah Sepatu Ibu through an anthro-psychological literary perspective. The anthro-psychological approach was employed to analyze the interrelation between psychological dimensions and Minangkabau cultural values underlying the characters' behavior. This qualitative research used reading-note and documentation techniques, with data analyzed through Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The results reveal that the five elements of the PERMA model, namely Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, and Accomplishment, are clearly represented through the characters' actions, dialogues, and inner experiences. Cultural values such as religiosity, perseverance, familial love, and social responsibility play crucial roles in shaping the characters' psychological well-being. The PERMA model in the novel highlights that human happiness is not purely individual but arises from the interaction among emotional, social, and cultural aspects. This study expands the application of positive psychology theory in Indonesian literary studies and emphasizes that psychological well-being is contextual and deeply rooted in local wisdom.

Keywords: *anthro-psychological; Minangkabau; novel; psychological; PERMA model*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan wadah ekspresif yang merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia melalui bahasa, simbol, serta imajinasi kreatif pengarang. Lembah et al. (2023) menjelaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai representasi realitas karena menghadirkan cermin sosial yang diolah melalui kekuatan imajinasi. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan realitas sosial semata, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan kultural yang berperan dalam membentuk cara manusia memahami pengalaman hidupnya. Dengan demikian, karya sastra menjadi ruang dialektika antara dunia objektif dan subjektif, antara pengalaman sosial dan batiniah.

Salah satu aspek penting yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra kontemporer Indonesia ialah bagaimana nilai-nilai psikologis dan budaya termanifestasi dalam tindakan, dialog, dan dinamika kejiwaan para tokohnya. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya bertugas sebagai refleksi sosial, tetapi juga sebagai medium untuk memahami kesejahteraan emosional manusia dalam konteks budaya tertentu. Panuluh et al. (2025) menegaskan bahwa karya sastra memiliki kemampuan unik untuk mengungkapkan lapisan kejiwaan manusia melalui representasi penderitaan, perjuangan, serta pencarian makna hidup. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi nilai-nilai psikologis dalam sastra dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana manusia mengelola tekanan hidup dan menemukan keseimbangan batin di tengah lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model PERMA yang diperkenalkan oleh (Seligman, 2011) sebagai representasi kesejahteraan psikologis (*well-being*). Model ini terdiri atas lima elemen utama, yaitu *Positive Emotion*, *Engagement*, *Relationships*, *Meaning*, dan *Accomplishment*. Setiap elemen memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membangun kebahagiaan dan kesehatan mental individu. *Positive Emotion* berhubungan dengan kemampuan seseorang merasakan emosi positif seperti syukur, cinta, dan harapan; *Engagement* menandakan keterlibatan penuh dalam aktivitas bermakna; *Relationships* menekankan pentingnya dukungan sosial dan empati; *Meaning* menggambarkan pencarian makna hidup yang lebih besar dari diri sendiri; dan *Accomplishment* berkaitan dengan pencapaian diri serta rasa kompetensi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Arikhah et al., 2022), kelima unsur tersebut berperan dalam membentuk kondisi psikologis yang sehat dan produktif. Model ini menegaskan bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya berasal dari ketiadaan masalah, tetapi juga dari pengembangan potensi dan kekuatan karakter individu.

Lebih jauh, model PERMA menjadi dasar dari psikologi positif, yaitu cabang ilmu yang dikembangkan sebagai kritik terhadap psikologi tradisional yang terlalu fokus pada gangguan dan patologi manusia. Psikologi positif berorientasi pada penguatan kapasitas manusia untuk tumbuh, berdaya, dan mencapai kebahagiaan melalui eksplorasi kekuatan diri, rasa optimisme, serta syukur (Istikhari, 2021). Pandangan ini sejalan dengan gagasan (Hadini et al., 2022) yang menempatkan karakter dan kebajikan sebagai inti kesejahteraan psikologis. Demikian pula, (Al-Hendawi et al., 2024) menekankan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya absennya gangguan emosional, tetapi juga keberadaan makna, relasi sosial yang positif, dan kesadaran diri yang utuh. Oleh karena itu, kajian terhadap model PERMA dalam konteks karya sastra memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana manusia memaknai kebahagiaan, ketahanan, dan keseimbangan psikologis melalui pengalaman kultural dan naratifnya.

Pendekatan psikologi positif memberikan perspektif baru dalam kajian sastra karena berfokus pada potret ketangguhan, optimisme, serta pencarian makna hidup tokoh, bukan hanya pada penderitaan dan konflik batin yang dialami. Davis et al. (2022)

mengamati bahwa penelitian psikologi sastra di Indonesia selama ini masih banyak menitikberatkan pada sisi patologis seperti trauma, depresi, dan kecemasan. Dalam konteks tersebut, penerapan model PERMA membuka ruang interpretasi yang lebih konstruktif dengan menyoroti bagaimana tokoh dalam karya sastra menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan melalui pengalaman hidup, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang mengitarinya. Dengan demikian, psikologi positif memperluas fokus kajian psikologi sastra dari wacana penderitaan menuju studi tentang kebahagiaan, daya lenting (*resilience*), dan keseimbangan batin manusia dalam teks sastra.

Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menjadi representasi menarik dari penerapan model PERMA dalam konteks budaya Minangkabau. Melalui kisah Zenna dan Asrul, dua tokoh yang berjuang menghadapi keterbatasan hidup, novel ini menampilkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat tumbuh melalui nilai-nilai budaya seperti ketekunan, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas keluarga. Kebahagiaan autentik (*authentic happiness*) tidak hanya bersumber dari emosi positif, tetapi juga dari makna hidup serta keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bernilai (Halimah et al., 2019). Prinsip budaya Minangkabau, "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*," menggambarkan keterpaduan antara spiritualitas, moralitas, dan kesejahteraan sosial yang memperkuat pandangan bahwa kebahagiaan individu tidak dapat dipisahkan dari harmoni kolektif masyarakatnya.

Kajian ini menggunakan pendekatan antro-psikosastra, yakni integrasi antara antropologi sastra dan psikologi sastra. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa manusia dalam teks sastra adalah makhluk psikologis sekaligus kultural yang hidup di dalam jaringan nilai tertentu. Zhaorong, (2021) mendefinisikan antropologi sastra sebagai disiplin yang menelaah hubungan timbal balik antara teks dan kebudayaan, sedangkan (Endraswara, 2013) memandang psikologi sastra sebagai cermin dari dinamika kejiwaan pengarang dan tokohnya. Dengan menggabungkan keduanya, analisis antro-psikosastra memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap makna, simbol, dan nilai yang terwujud dalam karya sastra.

Integrasi kedua perspektif ini penting karena karya sastra tidak pernah lahir di ruang hampa budaya. Sinaga et al. (2021) menegaskan bahwa budaya merupakan "jaringan makna" yang ditunen manusia dan menjadi dasar dalam memahami tindakan serta pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, pengalaman psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Pendekatan antro-psikosastra menjadi relevan karena membuka kemungkinan untuk menafsirkan kesejahteraan psikologis tokoh secara kontekstual, dalam relasinya dengan sistem budaya yang membentuk perilaku, cara berpikir, dan pilihan hidup mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji karya sastra melalui teori psikologi positif Martin Seligman, namun sebagian besar masih berfokus pada dimensi kebahagiaan individual tanpa memperhatikan konteks sosial-budaya yang lebih luas (Zhoafir, 2024; Fikri et al., 2024). Padahal, konsep kesejahteraan psikologis bersifat kontekstual dan kultural, karena persepsi seseorang terhadap kebahagiaan serta pencapaian hidup sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dalam masyarakatnya. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai harmoni sosial serta keterhubungan dengan keluarga, komunitas, dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana model PERMA direpresentasikan dalam *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, serta bagaimana model tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi latar sosial cerita.

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat narasi perjuangan hidup, nilai-nilai keluarga, serta pencarian kesejahteraan psikologis yang berakar kuat pada budaya lokal. Dalam masyarakat Minangkabau yang menerapkan sistem matrilineal, prinsip seperti gotong royong, tanggung jawab terhadap keluarga, dan penghormatan kepada orang tua menjadi pilar utama pembentukan kesejahteraan serta identitas diri individu (Haristiani et al., 2023). Zulfitriyani et al. (2022) menegaskan bahwa nilai tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai fondasi psikologis yang menopang kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penerapan teori PERMA dalam konteks ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana lima elemen utama; *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning*, dan *Accomplishment*, yang tidak hanya beroperasi sebagai dimensi psikologis individu, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya yang mengakar dalam kehidupan tokoh.

Kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori psikologi positif Barat dengan konteks budaya lokal Indonesia melalui perspektif antropsikosastra. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memandang kebahagiaan sebagai pengalaman individual yang terpisah dari konteks sosial, maka penelitian ini menempatkan kebahagiaan sebagai konstruksi sosial dan kultural yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Kesejahteraan psikologis harus dipahami sebagai hasil relasi dinamis antara aspek intrapersonal dan nilai-nilai budaya yang melandasi kehidupan seseorang (Diva et al., 2025). Pendekatan ini membuka ruang baru dalam studi sastra Indonesia dengan menempatkan kebahagiaan dan kesejahteraan tokoh sebagai produk dialektika antara psikologi positif dan kearifan lokal, bukan sekadar pengalaman emosional pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) mendeskripsikan representasi model PERMA karya Martin Seligman dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, dan (2) menjelaskan fungsi model tersebut dalam membangun kesejahteraan psikologis tokoh-tokohnya melalui pendekatan antropsikosastra. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, khususnya dengan memperluas pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi positif dan antropologi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana manusia Indonesia memaknai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena memungkinkan peneliti menganalisis makna dan representasi secara mendalam dalam teks sastra. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna fenomena sosial melalui interpretasi peneliti dalam konteks alami. Sejalan dengan itu, (Ulinsa et al., 2022) menegaskan bahwa metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial secara kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menafsirkan representasi model PERMA dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen melalui perspektif antropsikosastra.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi mengumpulkan, menafsirkan, dan memvalidasi data berdasarkan konteks alami penelitian. Golontalo & Nurhadi (2021) menegaskan bahwa kehadiran peneliti sebagai instrumen utama penting karena memungkinkan keterlibatan

langsung dalam proses eksplorasi dan penemuan makna. Dengan demikian, kepekaan peneliti terhadap simbol, nilai budaya, dan dinamika psikologis tokoh menjadi faktor utama dalam menjaga kedalaman dan keabsahan analisis.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* (Khairen, 2023), sedangkan data sekunder mencakup literatur terkait teori PERMA, antropologi sastra, dan psikologi sastra. Data kualitatif bersifat deskriptif dan mengandung makna mendalam (Sa'adah et al., 2022). Kedua jenis data digunakan untuk memperkuat triangulasi teori dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca-catat dan dokumentasi. Tahapan baca-catat meliputi (1) pembacaan komprehensif untuk memahami konteks cerita, (2) pembacaan selektif terhadap kutipan yang menggambarkan lima dimensi model PERMA, dan (3) pencatatan serta pengelompokan data sesuai konteks antropologis. Putra et al. (2022) menegaskan bahwa pembacaan berlapis diperlukan untuk memahami makna simbolik teks secara akurat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teori dan penelitian terdahulu sebagai landasan interpretatif.

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 1994) yang mencakup empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan mengode data yang relevan dengan lima dimensi PERMA, sementara penyajian dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif yang menampilkan interpretasi psikologis dan budaya. Permana et al. (2024) menilai bahwa penyajian naratif membantu peneliti menampilkan hubungan antarkonsep secara kontekstual.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi teori dan sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah serta pembacaan ulang teks secara intensif. Golontalo et al. (2023) menegaskan bahwa triangulasi meningkatkan keandalan hasil penelitian melalui perbandingan berbagai pendekatan dan sumber data. Dengan penerapan prinsip ini, penelitian diharapkan menghasilkan interpretasi yang valid, mendalam, dan kontekstual.

Hasil

Bagian ini memaparkan temuan utama penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen berdasarkan teori Model PERMA Martin Seligman yang meliputi lima elemen kesejahteraan psikologis, yaitu *Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment*.

Gambar 1. Buku Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen

[Sumber: [Gramedia.Blog](https://www.gramedia.blog)]



Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif (Miles et al., 1994) yang terdiri atas empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses *close reading* terhadap keseluruhan teks novel untuk mengidentifikasi kutipan, narasi, dialog, dan deskripsi yang menggambarkan kelima elemen model PERMA. Proses ini bertujuan menemukan representasi kesejahteraan psikologis tokoh melalui pengalaman hidup, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Selain itu, data sekunder berupa teori, artikel, dan hasil penelitian terdahulu juga dikumpulkan guna memperkuat kerangka analisis dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan pengelompokan terhadap semua kutipan yang telah terkumpul. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan kutipan yang menggambarkan representasi maupun fungsi model PERMA diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama: *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*. Setiap kutipan kemudian diberi kode tematik berdasarkan dimensi PERMA dan konteks fungsionalnya, baik dari perspektif psikologis maupun antropologis. Proses ini mempermudah peneliti mengidentifikasi pola representasi kesejahteraan psikologis dalam teks serta keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi latar novel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima elemen model PERMA muncul secara eksplisit maupun implisit melalui tindakan, dialog, dan pengalaman batin tokoh. Elemen-elemen tersebut membentuk gambaran kesejahteraan psikologis yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berakar pada konteks sosial dan budaya tempat tokoh hidup. Untuk menyajikan hasil temuan secara sistematis, data divisualisasikan dalam bentuk tabel kategorisasi yang memuat kutipan teks, konteks naratif, serta klasifikasi dimensi PERMA, sehingga pembaca dapat memahami keterpaduan antara aspek psikologis dan budaya secara lebih jelas.

Table 1: Data Representasi Elemen PERMA dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen

No.	Elemen PERMA	Kutipan dalam Novel	Sumber Data
1	Positive Emotion	“Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota.” Janji mewah itu merambat hangat ke hati Zenna. “Untuk kuliah. Mau jadi guru, kan?” Tutup Abak sambil mempersiapkan perkakas dan memasang jaket tebalnya.	DASI, 2024:1
		Mendengar janji Abak, berisik hutan bambu berubah jadi syair terindah. Lebih merdu dari rabab yang sering Zenna dengar di pesta-pesta adat. Lebih rancak dari nyanyian artis-artis kampung.	DASI, 2024:1
		“Kamu lulus. Juara satu!” Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna. Senyumnya menghilangkan semua letih sehabis mendaki tadi.	DASI, 2024:13
2	Engagement	Waktu berlalu. Setiap dua anak ini menyerahkan uang hasil jual belut pada Umi,	DASI, 2024:23

- mereka langsung pergi lagi. Benar-benar seperti belut.
- Perjalanan hampir 100 kilometer dan ia berdiri! Dua kaki kerempengnya itu seakan dapat tenaga dari seluruh akar bambu di Gunung Singgalang. DASI, 2024:27
- Setiap jam 12 hingga jam 3 malam, ia pindah tidur di ruangan redaksi. Seringnya tak tidur. Ia lebih asyik membaca dan membaca. Buku-buku umum, pengetahuan, novel klasik, semua ia baca. DASI, 2024:76
- 3 Relationship Umi mengoleskan minyak kelapa ke kaki Asrul. Perihnya tak berkurang, tapi sentuhan tangan Umi membuat Asrul tenang. DASI, 2024:7
- Sebuah percakapan mendalam terjadi antara Zenna dan Umak hanya lewat tatapan saja. Mereka sama-sama paham, mustahil bagi Zenna ikut ujian Sopenmaru, mustahil melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi setelah Abak meninggal. DASI, 2024:14
- Ah ya, Bapak rupanya menikah lagi. Sekarang tiga bininya. Meski begitu, setiap berhasil jual beli kayu manis dalam jumlah banyak, semua anak-anaknya dapat bagian, termasuk Asrul dan Irsal. Saat dalam jumlah sedikit, hanya bini ketiga saja yang dapat. Namun tetap saja Asrul dan Irsal dapat bagian sedikit. DASI, 2024:35
- 4 Meaning Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak. DASI, 2024:2
- “Ini beras dan uang.” Umi serahkan pada si pemilik kosan. “Ini rotan, hei, Tuan. Jika lupa jari mereka membuka Al-Qur'an, maka lecutlah mereka.” DASI, 2024:32
- 5 Accomplishment “Kamu lulus. Juara satu!” Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna. DASI, 2024:13
- Girang bukan kepalang si petualang gunung itu. Ia sentuh, ia pijit-pijit pelan, ia tarik ulur tali sepatu hitam putih itu. Ia angkat tinggi-tinggi, ia lihat tapaknya. Bahan bentuk jahitannya ia lihat baik-baik. Zenna benar-benar menikmati momen ini. Akhirnya, apa yang dulu Abak janjikan bisa ia wujudkan sendiri. DASI, 2024:86

Pembahasan

Bagian pembahasan bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna hasil penelitian dalam kaitannya dengan tujuan studi serta teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Sejalan dengan fokus penelitian, bagian ini menyoroti bagaimana model PERMA yang dikembangkan oleh Martin Seligman direpresentasikan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, serta bagaimana setiap elemennya berfungsi dalam membentuk kesejahteraan psikologis tokoh dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan data, tetapi juga menafsirkan maknanya berdasarkan konteks sosial, budaya, dan teori yang relevan (Creswell, 2016). Oleh karena itu, bagian ini mengaitkan hasil temuan dengan teori psikologi positif, antropologi sastra, dan konteks budaya Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima elemen utama dalam model PERMA; *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*, tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi membentuk harmoni psikologis dan sosial dalam kehidupan para tokoh. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Seligman, 2011) bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hasil sinergi antara faktor emosional, sosial, dan makna hidup yang terinternalisasi dalam diri individu. Dalam konteks Minangkabau, kelima elemen tersebut memperoleh dimensi tambahan karena terikat pada nilai-nilai religius, tanggung jawab keluarga, serta solidaritas komunal. Perspektif ini menguatkan pandangan (Arikhah et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat kontekstual dan dibentuk oleh sistem budaya tempat individu hidup dan berinteraksi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperluas cakrawala pemahaman terhadap teori psikologi positif dalam ranah kajian sastra. Temuan tersebut mendukung gagasan (Hadini et al., 2022) bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya diukur melalui kebahagiaan subjektif, tetapi juga melalui relasi sosial yang harmonis, pengalaman hidup yang bermakna, dan pencapaian diri yang selaras dengan nilai budaya. Dengan demikian, *Dompet Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan bentuk kesejahteraan psikologis yang berpijak pada kearifan lokal, di mana kebahagiaan tokohnya lahir dari keseimbangan antara ketekunan pribadi dan ikatan sosial yang kuat.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan antro-psikosastra memberikan kontribusi penting dalam memahami kebahagiaan manusia dari perspektif budaya Indonesia. Shany & Astuti (2024) menyatakan bahwa karya sastra merefleksikan sistem nilai masyarakat yang melahirkannya. Kejiwaan tokoh dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan kebudayaan tempatnya berada. Dengan mengintegrasikan kedua pandangan tersebut, pembahasan berikut akan menelusuri bagaimana setiap elemen model PERMA termanifestasi melalui narasi, tindakan, serta pengalaman batin tokoh, dan bagaimana kelima unsur itu berfungsi membentuk kesejahteraan psikologis yang kontekstual dalam bingkai budaya Minangkabau.

Representasi Model PERMA

Elemen *Positive Emotion*

Elemen *Positive Emotion* dalam model PERMA Martin Seligman merupakan salah satu aspek utama kesejahteraan psikologis yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, rasa syukur, cinta, dan harapan (Seligman, 2011). Berdasarkan data dalam Tabel 1, *Positive Emotion* tampak dominan dalam narasi dan dialog tokoh Zenna serta keluarganya di novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Melalui pendekatan antro-psikosastra, emosi positif tersebut dianalisis tidak hanya dari segi psikologis, tetapi juga dari konteks sosial-budaya Minangkabau yang

menjadi landasan nilai dan makna kehidupan tokoh. Analisis ini bertujuan menafsirkan bagaimana kesejahteraan batin tokoh dibangun melalui interaksi antara pengalaman emosional dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

Kutipan (1) "*Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota.*" Janji mewah itu merambat hangat ke hati Zenna. "*Untuk kuliah. Mau jadi guru, kan?*" Tutup Abak sambil mempersiapkan perkakas dan memasang jaket tebalnya." Kutipan ini menunjukkan hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak. Janji sederhana Abak melambangkan kasih sayang sekaligus harapan bagi masa depan Zenna. Dalam kerangka psikologi positif, janji tersebut menumbuhkan *hope* dan *optimism*, yaitu dua komponen penting pembentuk kesejahteraan psikologis. Dari perspektif antropologi budaya, perhatian Abak terhadap pendidikan anak mencerminkan nilai Minangkabau yang menempatkan keluarga dan tanggung jawab terhadap anak sebagai simbol kehormatan. Dengan demikian, kebahagiaan Zenna tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga lahir dari rasa diterima dan dicintai dalam lingkup keluarga.

Kutipan (2) "*Mendengar janji Abak, berisik hutan bambu berubah jadi syair terindah. Lebih merdu dari rabab yang sering Zenna dengar di pesta-pesta adat.*" Kutipan ini menampilkan ekspresi puitis dari kebahagiaan Zenna. Keindahan alam yang berubah menjadi "syair terindah" menggambarkan keadaan emosi positif yang penuh syukur. Zhoafir (2024) menjelaskan bahwa emosi positif memperluas persepsi seseorang terhadap dunia dan menumbuhkan rasa keterhubungan dengan lingkungan. Dalam konteks budaya, metafora *rabab* dan pesta adat memperkuat suasana Minangkabau yang hangat dan sarat makna sosial. Kebahagiaan Zenna merupakan bentuk *cultural expression* yang lahir dari harmoni antara cinta keluarga dan keindahan tradisi lokal.

Kutipan (3) "*Kamu lulus. Juara satu! Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna. Senyumnya menghilangkan semua letih sehabis mendaki tadi.*" Kutipan ini memperlihatkan emosi bangga dan puas atas pencapaian akademik. Senyum guru dan perasaan lega Zenna menggambarkan perwujudan *achievement emotion* yang menjadi bagian dari *Positive Emotion*. Keberhasilan dan pengakuan sosial dapat memperkuat kesejahteraan psikologis melalui peningkatan *self-efficacy*. Dalam konteks budaya Minangkabau, keberhasilan pendidikan bukan hanya prestasi individu, melainkan juga kebanggaan keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa emosi positif di novel ini bersifat kolektif.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Zhoafir, 2024) dengan judul "*Religiusitas dan Konsep Kebahagiaan Tokoh Utama dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi: Kajian Psikologi Positif Martin Seligman.*" Penelitian tersebut menyoroti hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan tokoh utama melalui nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, syukur, dan tawakal. Hasilnya menunjukkan bahwa kebahagiaan tokoh bersumber dari keseimbangan antara keimanan dan penerimaan terhadap takdir. Meskipun sama-sama menggunakan teori psikologi positif Seligman, penelitian ini berbeda karena menekankan aspek emosi positif yang terintegrasi dengan budaya lokal. Jika penelitian Zhoafir berfokus pada religiusitas tokoh utama, penelitian ini menelaah representasi elemen PERMA, terutama *Positive Emotion* yang muncul dari interaksi sosial dan nilai kekeluargaan khas Minangkabau.

Selain itu, (Fikri et al., 2024) melalui penelitian berjudul "*Authentic Happiness dalam Puisi Romansa Raissa Almira: Kajian Psikologi Positif Perspektif Martin Seligman*" juga menemukan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya. Fikri menunjukkan bahwa emosi negatif dalam puisi dapat ditransformasi menjadi kebahagiaan autentik ketika individu mampu menerima dan memahami penderitaannya. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan

teks puisi sebagai objek, penelitian ini menggunakan novel prosa sehingga memberikan ruang yang lebih luas untuk membaca dinamika sosial, budaya, dan emosional antartokoh.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa *Positive Emotion* dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu* bukan hanya muncul sebagai pengalaman psikologis personal, tetapi juga sebagai manifestasi kesejahteraan kolektif yang dipengaruhi oleh nilai budaya Minangkabau. Pendekatan antro-psikosastra memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara emosi positif, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang menopang kehidupan tokoh.

Elemen *Engagement*

Elemen *Engagement* dalam model PERMA Martin Seligman berkaitan dengan keterlibatan penuh seseorang dalam aktivitas yang bermakna hingga mencapai kondisi *flow*, yaitu keadaan di mana individu tenggelam dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan nilai hidupnya. Berdasarkan data pada Tabel 1, elemen ini tercermin dalam kegigihan dan kesungguhan tokoh-tokoh dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dalam menjalani kehidupan mereka. Melalui pendekatan antro-psikosastra, *Engagement* dianalisis sebagai perpaduan antara semangat psikologis dan etos budaya Minangkabau yang menekankan kerja keras, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam berjuang.

Kutipan (1) "*Waktu berlalu. Setiap dua anak ini menyerahkan uang hasil jual belut pada Umi, mereka langsung pergi lagi. Benar-benar seperti belut.*" Kutipan ini menggambarkan keterlibatan aktif dua tokoh, Zenna dan Asrul, dalam membantu ekonomi keluarga. Aktivitas menjual belut dilakukan dengan disiplin dan tanpa keluhan. Dalam perspektif psikologi positif, tindakan ini mencerminkan keterlibatan mendalam (*deep engagement*) yang memberikan makna dan rasa kontribusi terhadap kehidupan orang lain (Seligman, 2011). Dari sisi antropologis, perilaku tersebut sejalan dengan nilai *gotong royong* dan tanggung jawab anak terhadap keluarga yang kuat dalam budaya Minangkabau. Artinya, *Engagement* di sini tidak hanya menunjukkan kerja keras individu, tetapi juga bentuk pengabdian sosial dan kultural yang menumbuhkan kesejahteraan psikologis.

Kutipan (2) "*Perjalanan hampir 100 kilometer dan ia berdiri! Dua kaki kerempengnya itu seakan dapat tenaga dari seluruh akar bambu di Gunung Singgalang.*" Kutipan ini menampilkan keteguhan dan daya juang tokoh yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan fisik. Frasa "seakan dapat tenaga dari seluruh akar bambu di Gunung Singgalang" menjadi simbol kekuatan budaya yang menyatu dengan karakter tokoh. Dalam pandangan (Seligman, 2011), keterlibatan total dalam usaha yang menantang namun bermakna dapat memunculkan pengalaman *flow* yang menghasilkan kebahagiaan intrinsik. Secara antropologis, bambu dan Gunung Singgalang merupakan simbol keteguhan dan daya tahan dalam budaya Minangkabau. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *Engagement* tokoh berakar pada kekuatan budaya lokal yang menumbuhkan semangat hidup dan makna perjuangan.

Kutipan (3) "*Setiap jam 12 hingga jam 3 malam, ia pindah tidur di ruangan redaksi. Seringnya tak tidur. Ia lebih asyik membaca dan membaca. Buku-buku umum, pengetahuan, novel klasik, semua ia baca.*" Kutipan ini menggambarkan keterlibatan mendalam tokoh dalam dunia literasi dan pembelajaran. Aktivitas membaca dilakukan bukan karena kewajiban, tetapi karena dorongan batin dan rasa cinta terhadap ilmu. Kondisi ini mencerminkan konsep *flow* sebagaimana dijelaskan oleh (Seligman, 2011), yaitu ketika seseorang kehilangan rasa waktu karena tenggelam dalam kegiatan yang disukainya. Dalam perspektif budaya, minat terhadap pengetahuan juga mencerminkan nilai *cadia*

pandai dalam masyarakat Minangkabau, yaitu penghargaan terhadap ilmu dan kecerdasan sebagai simbol kemuliaan. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh dalam aktivitas membaca bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga wujud internalisasi nilai budaya.

Secara keseluruhan, ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Engagement* dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* direpresentasikan melalui ketekunan, semangat kerja, dan dedikasi terhadap nilai-nilai kehidupan. Keterlibatan tokoh dalam pekerjaan, perjuangan, dan kegiatan belajar merupakan bentuk aktualisasi diri yang berakar pada nilai budaya lokal. Melalui pendekatan antro-psikosastra, dapat disimpulkan bahwa *Engagement* menjadi jembatan antara kebahagiaan psikologis dan identitas budaya: tokoh menemukan makna dan kepuasan batin bukan hanya melalui kerja keras, tetapi juga melalui keterhubungan mereka dengan nilai-nilai Minangkabau seperti keuletan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ilmu.

Elemen *Relationship*

Elemen *Relationship* dalam model PERMA Martin Seligman mengacu pada pentingnya hubungan sosial yang positif, rasa memiliki, dan dukungan emosional dalam membangun kesejahteraan psikologis. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, unsur ini tampak dominan melalui relasi keluarga yang hangat, penuh kasih, dan berlandaskan nilai-nilai budaya Minangkabau. Melalui pendekatan antro-psikosastra, hubungan antartokoh tidak hanya dipahami sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai komunal dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kesejahteraan hidup masyarakat.

Kutipan (1) “Umi mengoleskan minyak kelapa ke kaki Asrul. Perihnya tak berkurang, tapi sentuhan tangan Umi membuat Asrul tenang.” Kutipan ini menggambarkan hubungan penuh kasih antara ibu dan anak. Meskipun tindakan Umi tampak sederhana, sentuhan fisiknya memiliki makna emosional yang dalam: menghadirkan ketenangan dan rasa aman bagi Asrul. Dalam teori PERMA, hubungan seperti ini menumbuhkan *emotional bonding* yang menjadi dasar kebahagiaan dan stabilitas psikologis (Al-Hendawi et al., 2024). Dari perspektif antropologis, kasih seorang ibu di masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan istimewa karena sistem kekerabatannya bersifat matrilineal. Sentuhan Umi tidak hanya simbol kasih sayang pribadi, tetapi juga representasi nilai budaya tentang peran ibu sebagai penjaga keseimbangan emosional keluarga.

Kutipan (2) “Sebuah percakapan mendalam terjadi antara Zenna dan Umak hanya lewat tatapan saja. Mereka sama-sama paham, mustahil bagi Zenna ikut ujian Sipenmaru, mustahil melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi setelah Abak meninggal.” Kutipan ini menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna emosional antara Zenna dan Umak. Kedekatan mereka digambarkan melalui saling pengertian tanpa kata, menandakan hubungan yang dibangun atas dasar empati dan keintiman batin. Hubungan positif yang didasari pemahaman dan kepercayaan dapat memperkuat *psychological well-being*. Dalam kerangka antro-psikosastra, relasi ini juga mencerminkan nilai budaya Minangkabau yang menekankan *rasa malu dan tenggang rasa* (empati sosial), di mana kehangatan emosional sering diungkapkan secara implisit namun penuh makna. Kedekatan Zenna dan Umak memperlihatkan bahwa kebahagiaan dalam budaya lokal sering kali terletak pada keharmonisan dan pemahaman diam-diam antar anggota keluarga.

Kutipan (3) “Ah ya, Bapak rupanya menikah lagi. Sekarang tiga bininya. Meski begitu, setiap berhasil jual beli kayu manis dalam jumlah banyak, semua anak-anaknya dapat bagian, termasuk Asrul dan Irsal. Saat dalam jumlah sedikit, hanya bini ketiga saja yang dapat. Namun tetap saja Asrul dan Irsal dapat bagian sedikit.” Kutipan ini

memperlihatkan relasi keluarga yang kompleks namun tetap memelihara rasa tanggung jawab dan keadilan. Meskipun terjadi pernikahan ulang dan pembagian peran yang tidak seimbang, sikap Bapak yang masih memberi bagian kepada semua anak menunjukkan bentuk *maintained relationship*, yakni upaya menjaga hubungan dan keutuhan keluarga. Dalam perspektif psikologi positif, tindakan seperti ini memperlihatkan dimensi *altruism* dan *connectedness*, dua faktor penting pembangun kesejahteraan sosial (Davis et al., 2022). Dari sudut antropologi, perilaku ini juga menggambarkan nilai *musyawarah* dan *rasa adil* dalam sistem keluarga Minangkabau, di mana hubungan darah dan tanggung jawab tetap dijaga meski struktur keluarga berubah.

Secara keseluruhan, ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Relationship* dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang menopang kesejahteraan psikologis tokoh. Hubungan antara anak dan orang tua, antara sesama anggota keluarga, dan bahkan hubungan dalam struktur sosial yang kompleks, semuanya merefleksikan pentingnya relasi sebagai sumber kekuatan batin. Dalam kerangka antro-psikosastra, hubungan ini menjadi ruang di mana nilai-nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial berpadu membentuk keseimbangan antara individu dan komunitas. Novel ini menegaskan bahwa kesejahteraan manusia Indonesia, khususnya dalam budaya Minangkabau, berakar kuat pada hubungan sosial yang hangat dan bermakna.

Elemen Meaning

Elemen *Meaning* dalam model PERMA Martin Seligman mengacu pada makna hidup (*sense of meaning*) yang diperoleh individu melalui keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya, seperti keluarga, masyarakat, atau nilai-nilai spiritual (Seligman, 2011). Dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, makna hidup direpresentasikan melalui perjuangan tokoh-tokohnya untuk bertahan dalam keterbatasan ekonomi sambil tetap menjunjung nilai-nilai moral dan religius. Melalui pendekatan antro-psikosastra, dimensi makna ini diinterpretasikan sebagai hasil perpaduan antara kesadaran psikologis dan nilai budaya Minangkabau yang menekankan kerja keras, religiusitas, serta pengabdian terhadap keluarga.

Kutipan (1) "Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak." Kutipan ini menggambarkan perjuangan ekonomi keluarga yang sederhana namun penuh makna. Tindakan menjual jagung bukan sekadar upaya mencari nafkah, tetapi juga wujud tanggung jawab dan kasih sayang terhadap keluarga. Dalam konteks psikologi positif, makna hidup dapat ditemukan melalui tindakan kecil yang memberikan manfaat bagi orang lain (Arisnawati, 2020). Bagi tokoh dalam novel, keberhasilan menyediakan makanan bagi keluarga merupakan bentuk kebahagiaan spiritual yang berakar pada rasa syukur dan pengabdian. Secara antropologis, hal ini sejalan dengan nilai budaya Minangkabau yang menghargai kerja keras (*usahatigo*) dan solidaritas keluarga. Dengan demikian, *Meaning* dalam kutipan ini tercermin dalam semangat bertahan hidup yang diwarnai oleh nilai moral dan rasa tanggung jawab sosial.

Kutipan (2) "Ini beras dan uang." Umi serahkan pada si pemilik kosan. "Ini rotan, hei, Tuan. Jika lupa jari mereka membuka Al-Qur'an, maka lecutlah mereka." Kutipan ini memperlihatkan nilai religiusitas dan moralitas yang kuat dalam diri Umi. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa bagi tokoh, makna hidup tidak hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pada penegakan nilai spiritual dan disiplin moral. Dalam teori (Seligman, 2011), *Meaning* berkaitan dengan keterhubungan individu

terhadap sistem nilai yang melampaui dirinya, dalam hal ini nilai keagamaan. Umi mengajarkan bahwa hidup memiliki arah dan tujuan yang lebih tinggi: mendekati diri kepada Tuhan melalui pendidikan moral anak-anak. Dari sisi antropologis, hal ini menggambarkan integrasi antara adat dan agama dalam budaya Minangkabau yang dikenal dengan prinsip “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Dengan demikian, tindakan Umi merupakan manifestasi dari kesejahteraan batin yang bersumber pada keyakinan dan nilai spiritual.

Secara keseluruhan, kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Meaning* dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* berakar pada kesadaran moral, religius, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Makna hidup tidak diartikan sebagai pencarian eksistensi individual, melainkan sebagai komitmen untuk menjaga keluarga dan menjunjung nilai-nilai agama. Dalam perspektif antro-psikosastra, makna hidup tokoh dibentuk oleh dialektika antara kebutuhan psikologis dan sistem budaya religius yang mengarahkan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tokoh-tokoh dalam novel tumbuh dari keyakinan, kasih sayang, dan semangat hidup yang berpijak pada nilai-nilai Minangkabau dan Islam sebagai sumber makna dan kekuatan spiritual.

Elemen *Accomplishment*

Elemen *Accomplishment* dalam model PERMA Martin Seligman merujuk pada pencapaian dan keberhasilan individu yang memberikan rasa bangga, kompetensi, dan kepuasan batin. Pencapaian ini bukan hanya hasil dari kemampuan pribadi, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang diyakini dan diperjuangkan seseorang. Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, aspek *Accomplishment* direpresentasikan melalui perjuangan tokoh Zenna untuk mewujudkan cita-citanya di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Melalui kajian antro-psikosastra, pencapaian tokoh dianalisis tidak hanya sebagai hasil individual, tetapi juga sebagai refleksi nilai budaya Minangkabau yang menekankan pentingnya kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Kutipan (1) “Kamu lulus. Juara satu!” Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna.” Kutipan ini menandai momen penting dalam perjalanan hidup Zenna yang berhasil mencapai prestasi akademik tertinggi. Ucapan guru disertai senyum tulus merepresentasikan pengakuan sosial terhadap usaha dan dedikasi tokoh. Dalam teori psikologi positif, pencapaian seperti ini mencerminkan *mastery* atau keberhasilan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (Rusli & Kholik, 2013). Selain itu, prestasi Zenna menunjukkan hasil dari ketekunan dan dukungan keluarga, dua faktor utama pembentuk kesejahteraan psikologis. Secara antropologis, keberhasilan dalam pendidikan memiliki makna sosial yang tinggi dalam budaya Minangkabau tidak hanya mengangkat derajat individu, tetapi juga membawa kehormatan bagi keluarga besar. Dengan demikian, kebahagiaan Zenna mencerminkan perpaduan antara kebanggaan pribadi dan kebanggaan kolektif keluarga.

Kutipan (2) “Girang bukan kepalang si petualang gunung itu. Ia sentuh, ia pijit-pijit pelan, ia tarik ulur tali sepatu hitam putih itu. Ia angkat tinggi-tinggi, ia lihat tapaknya. Bahan bentuk jahitannya ia lihat baik-baik. Zenna benar-benar menikmati momen ini. Akhirnya, apa yang dulu Abak janjikan bisa ia wujudkan sendiri.” Kutipan ini menggambarkan puncak pencapaian emosional dan spiritual tokoh. Sepatu hitam putih bukan sekadar benda, melainkan simbol impian masa kecil dan perjuangan panjang yang akhirnya terwujud. Dalam konteks teori PERMA, momen ini menandakan *self-fulfillment*, yakni pencapaian tujuan yang memberikan kepuasan mendalam dan rasa bermakna terhadap hidup. Secara psikologis, Zenna telah mencapai *autonomous achievement*, yaitu

keberhasilan yang diperoleh melalui usaha sendiri tanpa kehilangan makna sosial. Sementara dari sisi budaya, adegan ini memperlihatkan nilai *balas budi dan kesetiaan* terhadap orang tua yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau. Zenna mewujudkan janji Abak bukan hanya demi dirinya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan cinta filial yang menjadi sumber kebahagiaan sejati.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Accomplishment* dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya bersifat material atau akademik, tetapi juga spiritual dan kultural. Pencapaian Zenna menjadi simbol kematangan psikologis yang berpadu dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam perspektif antro-psikosastra, keberhasilan tokoh mencerminkan keselarasan antara perjuangan individu dan kearifan budaya Minangkabau yang menekankan pentingnya *usaha gigih (usaha pantang menyerah)* serta *pengabdian keluarga*. Dengan demikian, *Accomplishment* menjadi puncak kesejahteraan psikologis tokoh, bukan karena hasil yang dicapai semata, melainkan karena keberhasilan tersebut berakar pada cinta, nilai budaya, dan perjuangan yang bermakna.

Fungsi Model PERMA

Fungsi utama model PERMA dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen adalah untuk menunjukkan bagaimana kesejahteraan psikologis tokoh-tokohnya dibangun melalui interaksi antara aspek emosional, sosial, dan kultural. Setiap elemen; *Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment*, tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman hidup yang bermakna. Melalui pendekatan antro-psikosastra, fungsi model ini tidak hanya menjelaskan kebahagiaan tokoh sebagai kondisi intrapsikis, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau menjadi landasan pembentukan kesejahteraan batin dan moral para tokohnya.

Elemen *Positive Emotion* berfungsi menumbuhkan kekuatan batin dan ketahanan psikologis tokoh dalam menghadapi penderitaan. Emosi positif yang muncul dari kasih sayang, harapan, dan rasa syukur menjadi sumber energi psikologis yang membantu tokoh bertahan di tengah tekanan hidup. Argiandini et al. (2021) menyebut bahwa emosi positif memperluas persepsi dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap tantangan. Dalam konteks budaya Minangkabau, kebahagiaan tokoh seperti Zenna dan Asrul juga merepresentasikan nilai syukur dan cinta keluarga yang kuat, di mana kasih sayang menjadi fondasi moral dan sosial. Dengan demikian, fungsi *Positive Emotion* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena memperkuat ikatan keluarga sebagai sumber kebahagiaan.

Elemen *Engagement* berfungsi mengarahkan tokoh untuk mencapai *flow experience*, yaitu keterlibatan penuh dalam aktivitas yang bermakna. Keterlibatan Zenna dan Asrul dalam bekerja, belajar, dan berjuang menunjukkan bahwa kebahagiaan diperoleh ketika seseorang sepenuhnya terlibat dalam tindakan yang selaras dengan nilai hidupnya. Seligman (2011) menjelaskan bahwa *engagement* menumbuhkan kepuasan intrinsik dan rasa berharga atas apa yang dilakukan. Dalam kerangka antropologis, perilaku ini mencerminkan etos kerja keras masyarakat Minangkabau yang dikenal pantang menyerah dan menjunjung tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, fungsi *Engagement* dalam novel ini adalah memperkuat karakter, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sosial tokoh terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, *Relationship* berfungsi sebagai pengikat sosial dan sumber dukungan emosional. Hubungan antara anak dan orang tua, antara teman dan sesama tokoh, menjadi dasar terciptanya rasa aman dan keterhubungan sosial (*sense of belonging*). Maulana et al. (2023) menegaskan bahwa relasi positif meningkatkan kebahagiaan dan

mengurangi tekanan emosional. Dalam budaya Minangkabau yang kolektivistik, hubungan kekeluargaan memiliki makna mendalam sebagai perekat sosial dan moral. Hubungan penuh kasih antara Umi, Zenna, dan Asrul menggambarkan fungsi *Relationship* sebagai wadah bagi nilai empati, tolong-menolong, dan pengabdian. Artinya, kesejahteraan psikologis dalam novel ini tidak hanya dibentuk oleh kondisi internal tokoh, tetapi juga oleh kehangatan hubungan sosial yang mendukungnya.

Elemen *Meaning* berfungsi memberikan arah dan tujuan hidup bagi tokoh-tokoh dalam novel. Umi dan anak-anaknya menemukan makna melalui perjuangan mempertahankan kehidupan, pengorbanan, dan ketaatan pada ajaran agama. Hidup yang bermakna berasal dari keterlibatan individu dalam sesuatu yang lebih besar daripada dirinya. Dalam konteks ini, makna hidup tokoh-tokoh dalam novel ditentukan oleh nilai spiritual dan religius yang kuat, seperti ajaran untuk bersyukur, beribadah, dan menjaga tanggung jawab keluarga. Nilai ini sejalan dengan prinsip budaya Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*." Dengan demikian, fungsi *Meaning* dalam novel ini adalah meneguhkan kesejahteraan spiritual yang berpadu dengan nilai budaya dan keagamaan.

Sementara itu, *Accomplishment* berfungsi memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan tokoh setelah berhasil mencapai sesuatu yang bermakna dalam hidupnya. Keberhasilan Zenna menjadi juara dan mampu mewujudkan janji Abak melalui kerja keras sendiri adalah bentuk pencapaian yang menumbuhkan *self-worth* dan *autonomy*. Dalam teori (Seligman, 2011), pencapaian merupakan elemen penting dalam membangun motivasi dan rasa berdaya. Namun, dalam konteks antro-psikosastra, pencapaian ini tidak hanya bermakna pribadi, tetapi juga simbol keberhasilan kolektif keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, fungsi *Accomplishment* dalam novel adalah memperlihatkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang penghargaan terhadap proses dan nilai-nilai moral yang melandasinya.

Secara keseluruhan, fungsi model PERMA dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tokoh dibangun melalui integrasi antara dimensi psikologis dan budaya. Emosi positif menumbuhkan harapan; keterlibatan memperkuat semangat; hubungan sosial memberikan dukungan; makna hidup meneguhkan spiritualitas; dan pencapaian diri memberikan kebanggaan serta rasa berharga. Dalam kerangka antro-psikosastra, kelima elemen ini berfungsi membentuk harmoni antara individu dan masyarakat, antara batin dan budaya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menampilkan perjuangan hidup tokoh-tokohnya, tetapi juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dalam konteks budaya Indonesia terwujud melalui keseimbangan antara perjuangan pribadi, nilai komunal, dan makna spiritual kehidupan.

Simpulan

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen merepresentasikan kelima elemen model PERMA Martin Seligman, yaitu; *Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment*, sebagai fondasi kesejahteraan psikologis tokoh-tokohnya. Setiap elemen tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk harmoni antara aspek emosional, sosial, dan kultural. Melalui pendekatan antro-psikosastra, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam novel ini tidak hanya bersumber dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang menekankan cinta keluarga, kerja keras, religiusitas, dan tanggung jawab sosial.

Positive Emotion berfungsi menumbuhkan ketahanan batin dan optimisme melalui kasih sayang serta syukur; *Engagement* membangun semangat perjuangan dan dedikasi terhadap aktivitas yang bermakna; *Relationship* memperkuat ikatan sosial dan empati dalam keluarga; *Meaning* memberikan arah hidup berdasarkan nilai spiritual dan moral; sementara *Accomplishment* menghadirkan rasa bangga dan kepuasan atas pencapaian yang berakar pada nilai pengabdian. Kelima elemen tersebut bersama-sama menggambarkan bahwa kebahagiaan tokoh bukanlah hasil dari kondisi material, tetapi buah dari keselarasan antara diri, keluarga, dan nilai budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan psikologi positif dalam studi sastra Indonesia dengan menegaskan bahwa konsep kesejahteraan manusia bersifat kontekstual dan kultural. Temuan ini memperlihatkan bahwa model PERMA dapat diadaptasi dalam konteks budaya lokal seperti Minangkabau, di mana kebahagiaan individu diartikan sebagai bagian dari keharmonisan sosial dan spiritual. Pendekatan antro-psikosastra terbukti relevan untuk mengungkap keterpaduan antara aspek kejiwaan dan sistem nilai budaya dalam karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini membuka peluang bagi kajian sastra selanjutnya untuk menelaah karya-karya lain yang merefleksikan kesejahteraan manusia dalam bingkai nilai-nilai lokal Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi psikologi positif lainnya, seperti *resilience* atau *gratitude*, dalam berbagai genre sastra dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang bagaimana sastra berperan sebagai ruang representasi kesejahteraan manusia dan jembatan antara psikologi positif serta kearifan budaya bangsa.

Disclosure Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen, dan tidak ada hubungan keuangan maupun pribadi yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian. Seluruh penafsiran dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Daftar Pustaka

- Al-Hendawi, M., Alodat, A., Al-Zoubi, S., & Bulut, S. (2024). A PERMA model approach to well-being: a psychometric properties study. *BMC Psychology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01909-0>
- Arikhah, A., Sessiani, L. A., Makmun, M., Safitri, R. M., & Zuhri, M. khoiruddin. (2022). The experiences of gratitude in female ulama: An interpretation from Sufi psychology and PERMA-Model perspective . *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 231–248.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). In Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* (Issue 2). SAGE Publications.
- Davis, P., Corcoran, R., Billington, J., & Frank, A. (2022). Editorial: Reading, literature, and psychology in action. *Frontiers in Psychology*, 13(1068030), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1068030>
- Diva, N., Sulistya, P., & Putri, F. (2025). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Karyawan Klinik Athena. *Jurnal Talenta Psikologi*, 14(2), 29–42.

- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Folklor. In Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat (Issue 2). Medpress. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1040>
- Fikri, M. M., Anshory, A. M. Al, Marjuki, I., & Ananda, R. H. (2024). Authentic Happiness In Raissa Almira's Romance Poetry: A Positive Psychology Study Martin Seligman's Perspective. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 189–202. <https://doi.org/10.22216/kata.v8i1.2934>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Golontalo, D., & Nurhadi. (2021). The Representation Of Values And Meanings In The Anthology Of Covid-19 Poetry: On Inflammation And In The Field Of Life. *The 4th International Conference on Linguistics and Language Teaching*, 13–21.
- Hadini, H., Rahmi, S., & Mustakim, N. (2022). Teori Psikologi Positif Dalam Peta Aliran-Aliran Psikologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2), 41–51. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>
- Halimah, L., Fitriyani, C., Irbah, W. N. F., Kalangwan, K., & Hanafi, A. (2019). Sabar Dan Authentic Happiness Pada Anggota Komunitas Khuruj Fisabilillah Di Bandung. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.47399/jpi.v6i2.81>
- Haristian, N., Septiana, A., Nor, N. F. M., & Ryota, N. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 134–151. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Istikhari, N. (2021). Pendekatan Kognitif dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif di Abad Keemasan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(2), 233–250. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art1>
- Khairan, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lembah, G., Ulinsa, U., Muslimin, M., & Reza, M. (2023). Ekologi Sastra Lisan Di Towale. *The 31st HISKI International Conference on Literary Literacy and Local Wisdom*, 553–560.
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* (3rd ed.). SAGE.
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra (Vol. 2, Issue 1))*. <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Permana, R. S. M., Darsa, U. A., & Sumarlina, , Elis Suryani Nani. (2024). Pengaruh Tradisi Kritik Barat Dan Asian Values Dalam Membentuk Tradisi Kritik Indonesia. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(1), 35–46.
- Putra, E., Tundreng, S., & Jabir, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Tolaki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 121–125.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Presetiyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.

- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi Nilai Estetis dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Zhaorong, P. (2021). Literary Anthropology: A New Type of Humanities. *Journal of Jishou University Social Sciences*, 42(1), 99–105.
- Zhoafir, M. (2024). Religiusitas dan Konsep Kebahagiaan Tokoh Utama dalam Novel “Cinta dalam Sujudku” Karya Diana Febi: Kajian Psikologi Positif Martin Seligman. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(4), 425–433. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Zulfitriyani, Z., Nuruddin, N., & Rafli, Z. (2022). Kinship in the novel limpapeh as a post-reformation Minangkabau local color literature. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 458–471. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22416>